



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 777-785

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis
Peserta Didik Pada Matapelajaran Sejarah Di Kelas Xi Ips Sma
Taman Mulia Kubu Raya

Puan^{1✉}, Aminuyati², Astrini Eka Putri³

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat

Email: puanpalena@student.untan.ac.id[✉]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum menggunakan problem based, observasi ini memakai metode kuantitatif dengan pendekatan true experimental design. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode tes, metode pengukuran, metode observasi. Teknik analisis data yang digunakan analisis instrumen penelitian, analisis data awal, analisis data akhir. Kelas XI IPS 2 menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah untuk menguji kemampuan berpikir kritis siswa memenuhi standar, dengan skor awal 65,74. Dari hasil observasi diketahui kelas percobaan mencapai nilai individu dan ketuntasan klasikal, beserta proporsi siswa yang mencapai nilai KKM melebihi 85%. Menganalisis hasil tes keterampilan berpikir kritis dengan memakai mean uji beda dua *thitung* eksperimen dengan nilai = 80,00 sedangkan *thitung* control = 75,00, *thitung* eksperimen = 80,00 > *thitung* control = 75,00. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah lebih baik dibandingkan dengan kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran ekspositor.

Kata Kunci : *Problem Based Learning, Berpikir kritis Peserta Didik.*

Abstract

The data analysis technique used was research instrument analysis, initial data analysis, final data analysis. The test results for students' critical thinking skills using the Problem Based Learning approach in class XI IPS 2 were able to achieve the criteria with an initial score of 65.74. Based on the results of the study, it was found that the experimental class achieved individual and classical mastery with a proportion of more than 85% of students achieving KKM scores. set. Analysis of the results of the critical thinking ability test using the two-difference test on average obtained the results *thitung* experiment and value = 80.00 while *thitung* control = 75.00, *thitung* experiment = 80.00 > *t hitung* control = 75.00 which shows that the average the average score of critical thinking skills in the experimental class that applies the Problem Based Learning approach is better than the class with expositor learning.

Keywords: *Problem Based Learning, Critical Thinking of Students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang tiak bisa dipisahkan pada seluruh bagian kegiatan manusai. Selagi manusia masih ada, prosedur pendidikan akan terus berlangsung seiring dengan perekmbangannya akal manusia. Pendidikan merupakan suatu cara bagi manusia agar mendapat wawasan dan membangun teori yang logis.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya mendasar yang terencana untuk menciptakan kadaan belajar dan prosedur pembelajaran yang mengharuskan siswa giat meningkatkan bakat pada dirinya, mendapat kemampuan spiritual keagamaan, pengarahan diri, karakter, kepandaian.

Watak baik dan pengetahuan yang diperlukan oleh individu, penduduk, bangsa, dan negara. Menurut Rusman (2014:58), 'pengajar ialah determinan yang paling menonjol dalam seluruh bidang pendidikan karena pengajar berperan dalam prosedur pembelajaran yakni inti dari keseluruhan proses pendidikan. Selama ini prosedur pembelajaran di kelas masih ada pengajar yang memposisikan murid selaku objek belajar, tidak sebagai individu yang harus mewujudkan potensi dirinya.

Hal ini mematikan potensi yang dimiliki siswa, sehingga siswa dibiarkan mendengarkan guru di depan kelas dan siswa mudah bosan dengan materi yang disampaikan. Dampaknya murid tidak mengerti apa yang baru saja dikatakan pengajar. jenis pembelajaran berbasis masalah berbeda dengan jenis pembelajaran lain, peran guru SMA TAMAN MULIA adalah bertanya, menyediakan penyelidikan serta dialog. pengajar menyodorkan peluang kepada murid untuk memutuskan topik permasalahan mana yang sebaiknya dibicarakan.

Yang paling penting, guru memberikan kerangka atau kerangka pendukung agar bisa menumbuhkan pengetahuan inkuiri siswa dan kecerdasan berpikir kritis. Oleh karena itu, pembelajaran masalah Basel atau pelajaran berlandas masalah yakni strategi pembelajaran yang memakai permasalahan dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpendapat kritis dan penyelesaian masalah serta mendapat pengetahuan konsep dasar dari suatu topik.

Menurut Duch dkk. (1994) menyatakan dalam Sigit Mangun Wardoyo (2013:8) bahwa dengan memakai pelajaran berlandas masalah, siswa harus mampu membangun keterampilan dalam mengidentifikasi langkah-langkah yang tepat untuk dilakukan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Basel Problem Learning merupakan suatu strategi dimana siswa belajar bagaimana membangun kepercayaan diri dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya. Basel Problem Learning merupakan suatu strategi dimana siswa akan belajar membangun rasa percaya diri untuk menangani setiap kesulitan yang dihadapinya. jenis pembelajaran yang dipakai dalam prosedur pembelajaran adalah jenis pembelajaran berbasis masalah. Anik dkk (2014) menyampaikan, "pelajaran berlandas masalah adalah jenis yang mewajibkan siswa memecahkan permasalahan dunia real.

METODE PENELITIAN

Analisis kuantitatif yaitu jenis analisis yang dipakai selama mengamati pada populasi atau sampel khusus, bentuk penggabungan sampel biasanya dilaksanakan secara acak, Dalam analisis ini Model dirancang menggunakan Quast Experimental Design dan kelompok kontrol prediktif-postes. Dengan demikian metode kuantitatif dapat didefinisikan sebagai analisis yang berlandasan pada filsafat positivism, dipakai untuk menganalisis pada populasi atau sampel terpilih, penggabungan data memerlukan instrumen penelitian, menyelidiki data bersifat kuantitatif/statistic, bertujuan untuk menggambarkan dan mengetes hipotesis yang sudah dipilih (Sugiyono, 2018: 15).

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan alat penelitian yang salah satu cirinya adalah kuantitatif, merupakan analisis data memakai statistik untuk pengujian hipotesis. Melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif dan desain eksperimen. Kajian Dampak bentuk Pembelajaran Problem Based Learning mengenai Perkembangan Keterampilan Berpikir Pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas Penelitian ini dilakukan di SMA Taman Mulia yang berlokasi di Kubu Raya, Jl. Soekarno Hatta, Sungai Raya, Kabupaten Kubulaya, Kalimantan Barat 78121, Indonesia. Berdasarkan Sugiyono (2018:111), metode eksperimen ialah metode observasi kuantitatif yang digunakan untuk

melihat akibat faktor bebas (perlakuan) terhadap faktor terikat (hasil) dalam keadaan terarah. Dikatakan *tru experiment* (eksperimen yang benar), sebab dalam struktur ini, observasi mampu meninjau seluruh variabel luar yang menguasai jalannya eksperimen.

Persiapan yang dilakukan untuk melakukan evaluasi ini adalah berkonsultasi melalui kepala sekolah dan pamong mata pelajaran sejarah di SMA Taman Mulia dalam rangka observasi awal untuk mengerahui kondisi dan aktivitas dari objek atau tempat yang akan diteliti. Peneliti membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan instrument survey, Penelitian pada Pada fase ini, peneliti mengumpulkan data lapangan berupa dokumen, foto, video, Maupun pengamatan langsung dengan waktu prosedur pelajaran berjalan. Pada langkah ini peneliti meminta surat bukti telah mengadakan penelitian disekolah tersebut, yaitu di SMA Taman Mulia Kubu Raya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang disajikan dalam observasi diperoleh berdasarkan data pertanyaan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa kemudian dianalisis dengan bantuan aplikasi Microsoft Excel. Maksud dari observasi ini untuk melihat apakah jenis pembelajaran berbasis masalah memiliki pengaruh terkait kemampuan berpikir kritis siswa Kelas XI IPS SMA Taman Mulia Kubu Raya. observasi ini terdiri dari dua variabel (X) yaitu jenis pembelajaran berbasis masalah dan variabel (Y) yaitu kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah.

Tabel 4.6 Regresi Sederhana Statistik

SUMMARY OUTPUT	
<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0.566447969
R Square	0.003208633
Adjusted R Square	-0.073467626
Standard Error	3.649824936
Observations	15

Angka korelasi antara x dengan y adalah 0,56, Termasuk dalam katerogi kuat. Nilai koefisien determinan 0,073 atau 0,7%. Yang berarti bahwa x dapat menjelaskan y sebesar 0,7 % sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 4.7 Regresi Sederhana signifikan

ANOVA					
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	0.557446509	0.557446509	0.041846499	0.841080589
Residual	13	173.1758868	13.32122206		
Total	14	173.7333333			

Angka signifikansi $< \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel x dengan y.

Tabel 4.8 Regresi Sederhana *Coefficients*

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>
Intercept	75.08277027	16.56880154
X	0.042018581	0.205405381

Dari hasil tabel tersebut dapat diketahui intercept Y variabel terikat yaitu jenis pembelajaran problem based learning memiliki nilai 75,08. sedangkan nilai X variabel bebas yaitu kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah memiliki nilai 0,042 dari data tersebut dapat ditarik data regresi sebagai berikut:

$$Y = Y + bX$$

$$Y = 75,08 + 0,042X$$

Maka Kelas Eksprimen dan kelas control hasil dari uji test dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Regresi Sederhana Grup Statistik

Kelas	N(total siswa)	Mean	Std. Deviation	Std.Error mean
Eksprime	60	80,00	75.00	92,00
n	60	75,00	75.00	84,00
Kontrol				

Dari hasil perhitungan yang diperoleh dengan $\alpha = 5\%$ dan $N = 31+29=60$ (siswa-siswi) Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat kombinasi yang positif dan signifikan antara aktivitas siswa pada kepandaian berpikir kritis pelajar.

Pembahasan

Pembahasan yang akan diuraikan Dalam proses penerapan pembelajaran berbasis masalah di kelas percobaan, berdasarkan hasil penelitian dan dukungan teori, digali dampak pelajaran berlandas masalah terhadap kepandaian berpendapat kritis pelajar. Widiaworo (2018:149) menyatakan bahwa jenis pelajaran berlandas masalah adalah suatu proses

pengajaran yang menyajikan masalah-masalah situasional untuk merangsang belajar siswa. Berdasarkan Rusma (2010:229): pelajar berlandas masalah adalah penggunaan berbagai metode. Barrett (2011:4) menjelaskan bahwa PBL merupakan hasil proses pemecahan masalah yang diajukan pada awal proses pembelajaran.

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum menggunakan *problem based learning* pada mata pelajaran sejarah dikelas XI IPS SMA Taman Mulia Kubu Raya

Pembelajaran yang berlangsung pada kelas kontrol adalah pembelajaran ilustratif. Sebanyak 6 sesi dilakukan dalam proses pembelajaran. Diselenggarakan satu kali pertemuan penilaian pendahuluan, Empat sesi metode pembelajaran dengan satu tahap penilaian. Teknik yang dipakai ialah ceramah serta tanya jawab. Sedangkan kelompok belajar ekspositori, siswa dapat mendengarkan dengan tenang karena guru dapat mengorganisasikan siswa dengan lebih mudah. Siswa duduk dan memperhatikan penjelasan guru tentang topik tersebut. Keadaan ini menunjukkan siswa hanya pasif menampung pelajaran yang diberikan pengajar. saat pembelajaran tidak terjalin interaksi yang bermakna antar siswa, sehingga sedikit terjadi pertukaran gagasan tertentu pada saat menyelesaikan tugas belajar.

Hal seperti ini justru menyebabkan guru tidak mampu mewujudkan pengetahuan pelajar, sebab pelajar yang paham ataupun tidak paham cuma diam melulu. Pelajar yang kurang paham terkadang takut ataupun malu menanya kepada pengajar. Saat menjalankan latihan, namun pelajar pintar dan akan sungguh-sungguh menjawab pertanyaan dari pengajar, ada pula yang kian fokus bercerita kepada teman-temannya. Masalah lain dari siswa yaitu kurangnya keahlian memahami penjelasan pengajar.

Dalam pembelajaran ekspositori tidak digunakan gaya belajar yang meminta siswa bertanya, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa tidak terlatih sehingga mengakibatkan sedikitnya pertanyaan atau jawaban kepada guru. Ketika siswa diberi tugas untuk memecahkan suatu masalah, hanya mereka yang tergolong pintar yang akan serius mengatasi masalah tersebut, sisanya bercerita dan akhirnya hanya meniru pekerjaan siswa yang lain.

2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik sesudah menggunakan *problem based learning* pada mata pelajaran sejarah dikelas XI IPS SMA Taman Mulia Kubu Raya

Yaitu satu kali nilai permulaan, 4 kali pembelajaran, serta 1 kali penilaian. di awal pembelajaran, pengajar menyampaikan kepada siswa bentuk pembelajaran yang akan dipakai, tujuan pembelajaran dan menyodorkan semangat. pengajar mengajukan pertanyaan untuk merangsang minat siswa terhadap bahan yang diajarkan, adalah

pergerakan etnis di Indonesia. Sebelum menjelaskan topik, guru akan meminta siswa membaca bahan yang akan disampaikan agar siswa memahami materi tentang pergerakan nasional Indonesia. Kemudian guru menguraikan bahan pembelajaran. Setelah penjelasan, pengajar menyodorkan peluang untuk pelajar bertanya, kemudian guru menjelaskan pertanyaan tersebut.

Setelah memberikan kesempatan dan memberikan contoh soal, pengajar membagi siswa jadi 6 kelompok. Selain itu, kelompok perlu mengajukan pertanyaan berdasarkan ajaran pengajar. Apabila pengajar membuat materi mengenai organisasi Boedi Oetomo, meminta kepada tim yang sudah dibentuk untuk mengajukan persoalan mengenai Boedi Oetomo. ketika penulisan soal, siswa pada setiap kelompok dituntut untuk mengungkapkan pandangannya secara masuk akal dan kritis maka membuat soal menjadi beragam. ketika merumuskan pertanyaan, guru juga membimbingnya, setelah setiap kelompok selesai merumuskan pertanyaan, mereka membagikan pertanyaan tersebut kepada kelompok lain, kemudian kelompok lain membagikan pertanyaan tersebut. Setelah setiap kelompok menjawab pertanyaan, guru merespons dan menarik kesimpulan berdasarkan apa yang telah dipelajari. Siswa mampu merespon dengan baik pertanyaan yang diajukan kelompok lain, siswa sudah mampu mengikuti pendekatan pelajar berlandas masalah sangat baik, dan kemampuan berpikir kritis siswa sudah mulai meningkat. Pelajaran dan pelaksanaan pertemuan keempat sangat bertambah baik dibandingkan pertemuan awalnya.

Siswa sangat senang terhadap materi yang diajarkan, menyenangkan penyampaian materi dan metode pembelajaran yang digunakan dalam tugas kelompok dan penyelesaian masalah yang diberikan, serta semakin termotivasi untuk bertanya masalah kelompok. Tugas pengajar dipertemuan ini tidak terlalu besar, pengajar sekedar fasilitator dalam prosedur pembelajaran.

3. Pengaruh kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menggunakan *problem based learning* pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS SMA Taman Mulia Kubu Raya

Selama proses pembelajaran untuk bagian eksperimen dan bagian kontrol, pelajar dibimbing agar mengansah keterampilan berpikir kritis. Prosedur dilaksanakan sesuai konsep pelaksanaan pembelajaran. Sesudah prosedur pembelajaran berakhir, pelajar diuji agar dapat menaksir kepandaian berpendapat kritis. Angka rata-rata tes bagian eksperimen ialah 80,00. kepandaian berpendapat kritis Setelah dilakukan perhitungan diperoleh nilai $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ yang dimana perhitungan kepandaian berpendapat kritis siswa pada bagian eksperimen berdistribusi normal.

Dari perpaduan angka varians yang didapat terlihat bahwa hasil tes

kependaian berpendapat kritis kedua kelas bersifat homogen yang berarti kelas eksperimen telah mencapai integritas individu. Dan uji ketuntasan telah mencapai lebih dari 85% ketuntasan belajar, maka dapat dikatakan siswa telah mencapai ketuntasan pembelajaran klasikal. Artinya pada umumnya kelihai berpendapat jeli pada metode pelajar berlandas masalah meningkat tinggi dibandingkan kependaian berpendapat kritis pada kelas pembelajaran ilustratif. observasi ini pun menyatakan keberhasilan pelaksanaan pendekatan pembelajaran berbasis masalah tentang kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen yang pada umumnya kemampuan berpikir kritisnya sejumlah 78,84.

Sedangkan pada umumnya kemampuan berpikir kritis kelompok kontrol sebesar 75,00 Berlandaskan temuan, bagian eksperimen memperoleh ketuntasan perseorangan dan klasikal, dengan perbandingan siswa yang memperoleh angka KKM yang ditugaskan melebihi 85%. penguraian hasil tes kemampuan berpikir kritis dapat memakai uji perbedaan dua rata-rata didapat hasil $t_{hitung\ ekprimens}$ denda nilai = 80,00 sedangkan $t_{hitung\ control} = 75,00$, $t_{hitung\ ekprimens} = 80,00 > t_{hitung\ control} = 75,00$ dapat dipastikan bahwa rata-rata skor kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen yang memakai desain metode pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari pada kelas dengan pembelajaran ekspositor.

SIMPULAN

Berlandaskan hasil observasi yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh I metode pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS SMA Taman Mulia Kubu Raya dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan pendekatan metode pembelajaran berbasis masalah di kelas XI IPS bisa memperoleh Kriteria Ketuntasan paling tidak (KKM) yang ditentukan ialah 75 dan banyaknya pelajar yang mendapat KKM 92,00%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2016). *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Asang, Nikolaus. (2016). *Pengaruh Keterampilan Berfikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akutansi Perusahaan Datang Siswa Kelas XI Akutansi SMK K Immanuel II Sungai Raya*. Desain Pontianak.
- Fisher, A. (2008). *Berfikir Kritis Sebuah Pengantar*. Terjemah. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Barrett, Terry. (2011). *Pendekatan baru untuk pembelajaran berbasis masalah*. Dublin:

Perguruan Tinggi Universitas Dublin

Cangelosi James S. 1995. Merancang Tes Untuk Menilai Prestasi Siswa. Bandung: IT

Dedy Miswar dkk. (2016). *Perbedaan Penerapan Model Problem Based Learning Pada Hasil Belajar Geografi*. Media Akademik. Yogyakarta

Fisher, A. (2008). *Berfikir Kritis Sebuah Pengantar*. Terjemah. Jakarta: Penerbit Erlangga

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta